

ARTIKEL

PERBEDAAN TINGKAT PERCAYA DIRI SISWA *BROKEN HOME* DAN TIDAK *BROKEN HOME* DI SMPN 1 PANGGUL KELAS IX TAHUN 2017/2018



Oleh:

YOGA FITRIA WEARDI
NPM. 12.1.01.01.0127

Dibimbing oleh :

1. Dr. Sri Panca Setyawati, M.Pd
2. Restu Dwi Ariyanto, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2019



SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Yoga Fitria Weardi
NPM : 12.1.01.01.0269
Telepon/HP : 082257592462
Alamat Surel (Email) : yogafitriaweari@gmail.com
Judul Artikel : Perbedaan Tingkat Percaya Diri Siswa *Broken Home*
Dan Tidak *Broken Home* Di SMPN 1 Panggul Kelas IX
Tahun 2017/2018
Fakultas – Program Studi : FKIP- Bimbingan Konseling
Nama Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Kampus I Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 17 Januari 2019
Pembimbing I  <u>Dr. Hj. Sri Panca Setyawati., M.Pd.</u> NIDN.0716046202	Pembimbing II  <u>Restu Dwi Ariyanto, M.Pd.</u> NIDN. 0711039102	Penulis,  <u>Yoga Fitria Weardi.</u> NPM. 12.1.01.01.0269



**PERBEDAAN TINGKAT PERCAYA DIRI SISWA *BROKEN HOME*
DAN TIDAK *BROKEN HOME* DI SMPN 1 PANGGUL KELAS IX TAHUN 2017/2018**

YOGA FITRIA WEARDI
12.1.01.01.0269

FKIP – Prodi Bimbingan Konseling
Email yogafitriaweari@gmail.com
Dr. Sri Panca Setyawati, M.Pd¹ dan Restu Dwi Ariyanto, M.Pd²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena kurangnya rasa percaya diri peserta didik di SMPN 1 Panggul Kelas IX terutama pada siswa dengan latar belakang *broken home*. Siswa dengan latar belakang *broken home* sering melamun, pendiam, jarang tersenyum, kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, dan kurang bisa bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya di kelas maupun dengan orang di sekitarnya. Sedangkan siswa dengan latar belakang tidak *broken home* lebih percaya diri dan lebih berprestasi dalam pelajaran. Ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri, yaitu keyakinan diri, sikap positif dan memanfaatkan kelebihan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah adakah perbedaan tingkat percaya diri siswa yang *broken home* dan tidak *broken home* di SMPN 1 Panggul Kelas IX Tahun Ajaran 2017/2018. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pengumpulan data menggunakan kuisioner yang di uji dengan uji validitas dan reabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas IX di SMPN 1 Panggul Trenggalek tahun ajaran 2017/2018, dengan jumlah 309 siswa. Penelitian ini menggunakan dua jenis pengambilan sampel yaitu kelompok siswa dari keluarga *broken home* menggunakan sampel populasi yaitu ditetapkan 34 siswa, yang diperoleh dari dokumentasi sekolah sedangkan pengambilan sampel kelompok siswa keluarga tidak *broken home* mengambil sampel proporsional yaitu sebanyak 41 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t test (*Independent sample t test*). Hasil analisis data menunjukkan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 11,437 > 2,037 t_{tabel}$. Hal ini berarti ada perbedaan tingkat percaya diri siswa *broken home* dan siswa tidak *broken home* di SMPN 1 Panggul Kelas IX. Siswa *broken home* kelas IX SMPN 1 Panggul mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan siswa tidak *broken home* mayoritas dalam kategori tinggi

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat percaya diri siswa *broken home* dan siswa tidak *broken home*, sehingga disarankan 1) bagi konselor atau guru BK sebaiknya menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, 2) bagi siswa khususnya dari keluarga *broken home* untuk selalu tegar dan bersikap positif dalam menghadapi berbagai kondisi sehingga akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya, 3) bagi kepala sekolah agar dapat menerapkan kebijakan dalam pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Kata kunci : percaya diri, *broken home*



**DIFFERENCES SELF CONFIDENT OF BROKEN HOME STUDENT AND NOT
BROKEN HOME IN SMPN 1 PANGGUL CLASS IX IN 2017/2018**

YOGA FITRIA WEARDI
12.1.01.01.0269

FKIP – Guidance and Counseling Study Program
Email yogafitriaweari@gmail.com
Dr. Sri Panca Setyawati, M.Pd¹ and Restu Dwi Ariyanto, M.Pd²

NUSANTARA UNIVERSITY, PGRI KEDIRI

///

Abstract

This research based on phenomenon of free feeling of less of students in SMPN 1 Panggul Class IX. Broken homes student often daydream, quiet, rarely smile, lack concentration in receiving lessons, and cannot socialize well with classmates or those around them. While students with not broken home are more confident and more accomplished in learning. The characteristics of individuals who have an attitude of confidence, is self-confidence, positive attitude and take advantage of strengths.

The problem of this research is there a difference in the level of confidence of students who have broken a house and are not damaged in SMPN 1 Panggul Class IX Academic Year 2017/2018. This research is comparative study with data collection using questionnaires tested by testing validity and reliability. The population in this research is students class IX at Panggul Trenggalek 1 Junior High School 2017/2018 school year, with 309 students. This study uses two types of samples, namely groups of home student students are 34 students, while the another sample was a not broken home student that did not take proportional samples as many as 41 students.

The data analysis technique used in this study is the t test (Independent sample t test). The results of data analysis showed a significance of 0,000 <0,05 and a t_{count} of 11,437 > 2,037 t_{table} . This means that there was a level of self-confidence of broken home students and not broken home students at SMPN 1 Panggul Class IX. Broken home student class IX in Panggul 1 Junior High School in the high category, while not broken home student high category

Based on the results of the research it can be concluded that there is a level of self-confidence of broken home student who are not broken student, so suggestion of research is 1) for counselors can empowerment students' confidence through the implementation of Guidance and Counseling services, 2) for students to always be strong and think positive in dealing with various needs will increase self-confidence, 3) for headmaster at school able to implement policies in learning that are able to self confident of student. ..

Keywords: self confident, broken home.

I. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah sebuah komunitas dalam “satu atap” yang mana kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah *group* yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang mana dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak (Bahri, 2014:19). Dalam sebuah keluargalah kepribadian anak terbentuk untuk pertama kalinya. Maka dari itu sebuah keluarga merupakan faktor penentu dari perkembangan jiwa anak dan pribadi anak.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis, dalam keluarga utuh dan dalam keluarga yang nahagia maka akan bahagia dan nyaman hidupnya dengan kepribadian yang sehat, lain halnya dengan anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home* atau keluarga pecah yang dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian.

Saat ini banyak keluarga yang mengalami konflik yang mana konflik tersebut mengakibatkan adanya perceraian atau *broken home*. Kejadian tersebut berdampak buruk terhadap perkembangan

jiwa anak. Orang tua yang sudah bercerai mengakibatkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan anak. Hal ini berbeda ketika mereka sama-sama masih dalam sebuah keluarga.

Istilah perceraian biasanya sering disebut dengan *broken home*. *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi *broken home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita.

Menurut Luxori (2005), secara etimologi *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung.

Sedangkan menurut Matinka (2011:6) “*Broken home* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut”.

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak (remaja),

hal inilah yang mengakibatkan seorang remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Akibat dari *broken home* juga bisa merusak jiwa seorang anak (remaja) sehingga terkadang di sekolah mereka bisa bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak (remaja), sebab anak yang lahir dalam kondisi bersih suci bagaikan kertas putih, merah, hitam, kuning, biru ataupun yang lain, yang menentukan adalah lingkungan.

Pada umumnya penyebab utama keluarga *broken home* adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja, hal inilah yang menjadi dasar seorang anak (remaja) sering tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, sehingga secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental remaja.

Salah satu dampak yang terjadi pada remaja adalah kurangnya rasa percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan disekitarnya karena permasalahan keluarga yang dihadapinya.

Rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar,

sulit, susah atau rendah diri. Hal ini yang membuat individu menjadi ragu akan kemampuan dalam dirinya (Luxori, 2004:103).

Percaya diri merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya orang tersebut dalam mencapai berbagai tujuan hidupnya (Hakim, 2005:6). Ciri-ciri individu yang memiliki sikap percaya diri adalah individu yang merasa yakin akan kemampuan dirinya, sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusannya yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari keterampilan.

Percaya diri sangat penting bagi kehidupan individu agar individu memiliki arah dan tujuan dalam hidupnya, sehingga individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain serta mengetahui kemampuannya sendiri, mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Individu yang memiliki sikap percaya diri dapat bertanggung jawab dan berani menerima resiko dari perbuatannya. Hal ini dapat nampak pada diri individu,



seperti berani mengemukakan pendapat, yakin akan kemampuan yang dimiliki, berani mengambil keputusan sendiri, berani melakukan suatu hal baru, dan bertanggung jawab atas keputusan serta hal-hal yang dilakukan. Kepercayaan diri dapat dibentuk dari pengalaman sosialisasi dan lingkungan. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri seseorang. dengan perhatian, dukungan dan kasih sayang yang utuh dari keluarga.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Kelas IX Panggul Trenggalek terdapat 34 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan sebab orang tuanya bercerai dan salah satu orang tuanya meninggal. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara 20 Maret 2018 dengan guru BK yang menyatakan bahwa siswa yang keluarganya bercerai sebanyak 16 siswa dan siswa yang salah satu orang tuanya meninggal sebanyak 18 siswa.

Siswa dengan latar belakang *broken home* di SMPN 1 Panggul Trenggalek menunjukkan perilaku yang berbeda dengan teman lainnya ketika berada didalam kelas. Kebiasaan siswa *broken home* di dalam sekolah adalah sering melamun, pendiam, jarang tersenyum, kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, dan kurang bisa bersosialisasi

dengan baik dengan teman-temannya di kelas maupun dengan orang di sekitarnya.

Dengan melihat gejala-gejala dan fenomena tersebut maka penulis mengambil judul “Perbedaan tingkat percaya diri siswa *broken home* dan tidak *broken home* di SMPN 1 Panggul Kelas IX Tahun 2017/2018”.

II. METODE

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: tingkat kepercayaan diri siswa *broken home* dan tingkat kepercayaan diri siswa bukan dari keluarga *broken home*.

Jenis penelitian ini adalah metode komparatif yang bersifat membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel. Desain penelitian penelitian ini merupakan desain pre-eksperimental.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Panggul Tahun 2017/2018 sebanyak 309 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis pengambilan sampel karena terdiri dari dua kelompok siswa dari keluarga *broken home* dan siswa dari keluarga tidak *broken home*. Pengambilan sampel kelompok pertama (siswa dari keluarga *broken home*) menggunakan pengambilan sampel populasi atau sensus yaitu sebanyak 34 siswa. Pengambilan sampel

dari kelompok kedua mengambil sampel proporsional yang mana diambil 15% dari jumlah populasi yaitu sebesar $309 - 34 = 275 \times 15\% = 41$ siswa..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah uji t test (*Independent sample t test*).

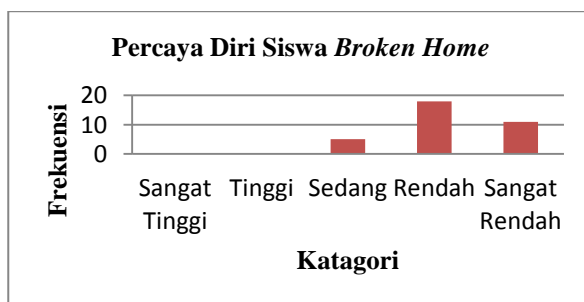
III. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, ditemukan kondisi sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 1 Tabel Distribusi Frekuensi Penilaian Percaya diri Siswa *Broken Home* Siswa Kelas IX SMPN 1 Panggul

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
119-140	Sangat Tinggi	0	0%
98 - 118	Tinggi	0	0%
77 - 97	Sedang	5	12,20%
56 - 76	Rendah	18	43,9
35 - 55	Sangat Rendah	11	26,8
Jumlah		34	100%

Jika digambarkan, sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 1.
Grafik Percaya Diri Siswa *Broken Home* Siswa Kelas IX SMPN 1 Panggul

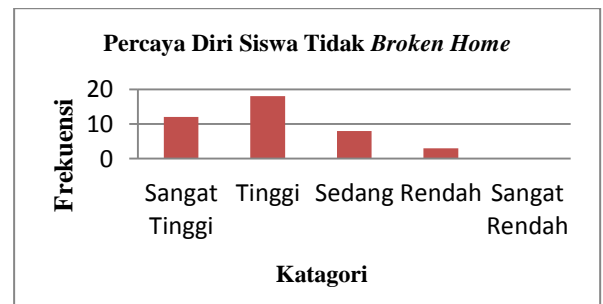
Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 frekuensi tertinggi terdapat pada kategori rendah dengan rata-rata penilaian percaya diri siswa kelas IX SMPN 1 Panggul

sebesar 59,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil percaya diri siswa *broken home* siswa kelas IX SMPN 1 Panggul mayoritas berada dalam kategori rendah.

Tabel 2 Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Percaya Diri Siswa Tidak *Broken Home* Siswa Kelas IX SMPN 1 Panggul

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
119 - 140	Sangat Tinggi	12	29,3%
98 - 118	Tinggi	18	43,9%
77 - 97	Sedang	8	19,5%
56 - 76	Rendah	3	7,3%
35 - 55	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		41	100%

Jika digambarkan, sebagaimana dalam gambar 2.



Gambar 2
Grafik Percaya Diri Siswa Tidak *Broken Home* Siswa Kelas IX SMPN 1 Panggul

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 frekuensi tertinggi terdapat pada katagori tinggi dengan rata-rata tingkat percaya diri siswa kelas IX SMPN 1 Panggul sebesar 113,17. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil tingkat percaya diri siswa kelas IX SMPN 1 Panggul mayoritas berada dalam kategori tinggi.

Setelah mengetahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya adalah melakukan

Independent samples t test, yang nantinya digunakan untuk menguji hipotesis. Berikut hasil pengujian *Independent samples t test*, menggunakan program SPSS for windows versi 23.

Tabel 3 Uji Hipotesis

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Percaya Diri	Equal variances assumed	0,118	0,732	11,437	73	0,000
	Equal variances not assumed			11,493	71,618	0,000

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 11,437 > 2,037 t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan tingkat percaya diri siswa *broken home* dan siswa tidak *broken home*, artinya siswa yang *broken home* dibandingkan dengan siswa yang tidak *broken home* tingkat percaya dirinya lebih baik siswa yang tidak *broken home*.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, T. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Luxori, 2004. *Percaya Diri*. Jakarta: Khalifa

- Luxori, 2005. *Psikologi kepribadian*. Bandung; Remaja Rosda Karya
- Matinka, D. 2011. *Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Pendidikan Remaja*. Karya Ilmiah. Karawang: Universitas Singa Perbangsa
- Zuraida, 2016. *Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home*. *Kognisi Jurnal*, Vol.1 No.1. Medan: Universitas Potensi Utama.